

ANALISIS DETERMINAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA SELURUH PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Made Devi Irayani¹,
I Putu Mega Juli Semara Putra²,
Ni Putu Lisa Ernawatiningsih³
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)
³ernawatiningsih.lisa@gmail.com

Abstract

Income smoothing is one aspect of profit engineering. Income smoothing is defined as a deliberate reduction in earnings or reported earnings fluctuations at a level considered normal for the company. The purpose of this study is to determine the effect of institutional ownership, managerial ownership, audit committee, and audit quality on income smoothing in all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling method used was purposive sampling method. The number of samples in this study were 93 companies. The analysis technique used in this study is logistic regression analysis with the help of SPSS for windows. The results showed that the institutional ownership variable had no effect on income smoothing, managerial ownership variables had no effect on income smoothing, the Audit Committee variable had no effect on income smoothing, the Audit Quality variable had positive effect on income smoothing.

Keywords: *Income smoothing, institutional ownership, managerial ownership, audit committee, audit quality.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur bagi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, maka dari itu keakuratan dalam pembuatan laporan keuangan sangatlah penting. Salah satu unsur yang paling diperhatikan investor dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Pentingnya informasi laba membuat manajemen cenderung melakukan manipulasi laba. Salah satu bentuk dari manipulasi laba adalah melakukan perataan laba yaitu untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan (Widiasih, 2016).

Menurut Sulistyanto (2012:177) perataan laba (*income smoothing*) adalah praktik yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Akibat dari tindakan manajemen melakukan perataan laba tersebut membuat laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya mengenai hal-hal yang terjadi di perusahaan yang

seharusnya perlu diketahui oleh pemakai laporan keuangan.

Fenomena yang terjadi pada Praktik Perataan Laba yaitu pada PT Kimia Farma Tbk, yang merupakan perusahaan farmasi terbesar di Indonesia. Tahun 2002, Kimia Farma terbukti melakukan penggelembungan keuntungan, hal tersebut diketahui setelah dilakukan audit ulang atas laporan keuangan tanggal 31 Desember 2001, yang melaporkan adanya laba bersih sekitar Rp132 milyar, namun setelah dilakukan audit ulang ternyata laba perusahaan hanya sebesar Rp99,56 milyar, lebih rendah sebesar Rp.32,6 milyar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Perbedaan saldo laba dikarenakan adanya 2 kesalahan, pertama kesalahan penyajian dasar berkaitan dengan persediaan yaitu harga persediaan di *mark-up* dan dijadikan dasar penilaian persediaan, yang kedua kesalahan dalam penyajian yang berkaitan dengan penjualan yaitu dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan.

Selain itu kasus praktik perataan laba juga terjadi pada PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2004, Bapepam men-

emukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk. Lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28.8 milyar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari proses dan struktur (mekanisme) yang mengendalikan dan mengkoordinasikan berbagai partisipan dalam menjalankan bisnis perusahaan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer tidak akan melakukan tindakan yang merugikan (Sulistyanto, 2012:134). Mekanisme *corporate governance* dapat mengawasi manajemen dan pengambil keputusan. Beberapa hal yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit.

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen dalam tindakan melakukan manipulasi laba. Menurut penelitian Bhakti (2008) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Namun pada penelitian Widiasih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat mengurangi praktik manipulasi laba oleh manajemen, karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen. Menurut penelitian Bhakti (2008) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Namun pada penelitian Ardiani (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategi dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan dan me-

maai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi. Penelitian Oktorina (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, namun pada penelitian Susilo (2010) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Kualitas audit adalah kualitas atau kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Laporan keuangan yang relevan, berkualitas dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas. Penelitian Marpaung (2014) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap peluang terjadinya praktik perataan laba, namun pada penelitian Oktorina (2014) kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian di atas belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lainnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Mekanisme *corporate governance* diantaranya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan kualitas audit digunakan sebagai variabel bebasnya. Adanya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada tindakan manajemen.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas maka peneliti ingin meneliti kembali dengan judul "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Seluruh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018"

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah yaitu:

- 1) Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
- 4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap praktik perataan laba.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap praktik perataan laba.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan

prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* (Scott, 2003:7).

Asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memicu manajer untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfuctional behavior*). Terjadinya asimetri informasi inilah yang menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba.

2.2 Corporate Governance

Sulistiyanto (2012:134) menyatakan bahwa *corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya.

2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Fanny, 2018).

2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi (Ardiani, 2016). Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

2.5 Komite Audit

Sulistiyanto (2012:141) menyatakan bahwa komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keter-

bukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Menurut Octorina (2014). Komite audit mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*) karena semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi monitoring pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga *principal* merasa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin.

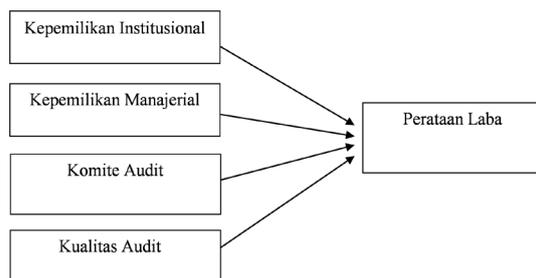
2.6 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Marpaung, 2014).

2.7 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dapat digambarkan alur pemikiran sebagai berikut :

Gambar 3.1
Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti, 2019

2.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap praktik perataan laba

Kepemilikan Institusional merupakan salah satu cara untuk memonitoring atau memantau kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan dapat mengurangi praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer (Pujiningsih, 2011). Penelitian Fanny (2018), Kharisma (2015) dan Agustina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, hal ini dikarenakan adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara tepat dan profesional terhadap perkembangan investasi yang ada pada perusahaan.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap praktik perataan laba

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octorina (2014), Bhakti (2008), dan Fanny (2018) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesamaan motivasi antara manajemen dengan pemilik, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan didasarkan atas kesempatan terbaik yang bisa didapatkan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.10 Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Perataan Laba

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Pujiningsih, 2011). Penelitian Fanny (2018) dan Octorina (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.11 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Marpaung (2014), Priharta, dkk. (2018) menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap peluang terjadinya praktik perataan laba, menurutnya reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak pada pendeteksian praktik perataan laba, auditor yang bereputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik diharapkan mampu mengurangi tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan mengakses www.idx.co.id. Berdasarkan data dari www.idx.co.id jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 hingga tahun 2018 adalah 616 perusahaan, sedangkan perusahaan yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria *purposive sampling* sebanyak 93 perusahaan.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perataan laba (Y) dan mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), komite audit (X3) dan kualitas audit (X4) pada Seluruh Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel teri-

kat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel bebas atau independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2016:81). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (X1), kepemilikan manajerial (X2), komite audit (X3) dan kualitas audit (X4). Variabel terikat atau dependen (Y) adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiono, 2016:81). Pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah perataan laba (Y)

3.4 Definisi Operasional Variabel

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi (badan), dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti investor institusional dan dapat memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar (Widiasih, 2016).

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- KI : Kepemilikan Institusional
- SI : Jumlah Saham yang dimiliki oleh pihak Institusional
- SB : Jumlah Modal Perusahaan yang Beredar

2) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen (individu). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar (Bhakti, 2008).

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- KM : Kepemilikan Manajerial
- SI : Jumlah Saham yang dimiliki oleh pihak Manajerial
- SB : Jumlah Modal Perusahaan yang Beredar

3) Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang memiliki kemampuan dalam dibidang akuntansi dan keuangan. Sulistyanto (2012:141) menyatakan bahwa komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi penidikan akuntansi dan jumlah total anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

$$KAI = \frac{\text{anggota audit berlatar akuntansi}}{\text{seluruh anggota komite audit}}$$

4) Kualitas Audit

Kualitas audit adalah kualitas atau kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas. Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan audit yang dilakukan oleh KAP *Non-Big Four*. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka mendapat nilai 1, dan jika perusahaan tidak diaudit oleh KAP *Big Four* maka mendapat nilai 0. (Widiasih 2016)

Kategori KAP *Big Four* di Indonesia tahun 2002 – sekarang, yaitu :

- a) KAP Deloitte Touche Tohmatsu, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny.
- b) KAP Price Waterhouse Coopers, yang berkerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- c) KAP Ernst & Young, yang berkerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
- d) KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta dan Widjaja.

5) Perataan Laba

Praktik perataan laba diukur dengan skala nominal. Praktik perataan laba diuji dengan Indeks Eckel. Nilai indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba, sebaliknya jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Adapun rumus indeks perataan laba dari Model Eckel, yaitu :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \dots\dots\dots(4)$$

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

Δi : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) antara tahun n dengan n-1

ΔI : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) antara tahun n dengan n-1

n : Tahun yang diteliti

$$CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Δs : Perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Tahun yang diteliti

3.5 Tenik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mentransformasikan data-data penelitian yang telah diperoleh kedalam bentuk tabel, sehingga mudah mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. (Ghozali, 2016:19).

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yaitu lebih dari 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

3. Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Analisis regresi logistic digunakan dengan menggunakan bantuan program statistical package of social science (SPSS). Tahap pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Kelayakan Model Regresi

Jika nilai Statistik Hosmer dan Lemeshow's Goodness Of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali 2016:329)

b) Uji Keseluruhan Model Regresi

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada blok pertama (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada blok kedua (Block Number = 1). Jika ada penurunan nilai antara -2LL pertama (initial -2LL fuction) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL kedua) maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini berarti bahwa penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2016:329)

c) Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Koefisien determinasi berkisar dari

nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$, menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila R^2 semakin mendekati 1, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh independen terhadap variabel dependen. Apabila R^2 semakin kecil mendekati 0 maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:329)

d) Uji Matriks Kualifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (Ghozali 2016: 330)

e) Model Regresi Logistik yang Terbentuk.

Pada pengujian ini dilakukan dengan mengkatagorikan variabel terikatnya kedalam kelompok-kelompok tertentu, yaitu perataan laba dan bukan perataan laba. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5 persen apabila $\text{sig} < \alpha$, maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Adapun model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\ln IS}{IS} = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 KA1 + \beta_4 KA2 + e \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- IS = *Income Smoothing* (Praktik perataan laba)
- α = Konstanta
- KI = Kepemilikan institusioanal
- KM = Kepemilikan manajerial
- KA1 = Komite audit
- KA2 = Kualitas audit
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- e = Error

IV. Hasil Dan Pembahasan
4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	279	.01	4.58	.6449	.31452
KM	279	.000003	.873291	.10606687	.153604061
KA1	279	.33	1.00	.5974	.24317
KA2	279	.00	1.00	.3226	.46830
IS	279	.00	1.00	.4337	.49647
Valid N (listwise)	279				

Sumber: Data diolah tahun 2019

- 1) Variabel kepemilikan institusional (KI), memiliki nilai minimum sebesar 0,01, maksimum sebesar 4,58, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6449 dan standar deviasi sebesar 0,31452.
- 2) Variabel Kepemilikan Manajerial (KM), memiliki nilai minimum sebesar 0,000003, maksimum sebesar 0,873291, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,10606687 dan standar deviasi sebesar 0,153604061.
- 3) Variabel Komite Audit (KA1), memiliki nilai minimum sebesar 0,33, maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5974 dan standar deviasi sebesar 0,24317.
- 4) Variabel Kualitas Audit (KA2), memiliki nilai minimum sebesar 0,00, maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3226, dan standar deviasi sebesar 0,46830.
- 5) Variabel Perataan Laba (*Income Smoothing*) (IS), memiliki nilai minimum sebesar 0,00, maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4337, dan standar deviasi sebesar 0,49647. Nilai rata-rata untuk perataan laba sebesar 0,4337 yang berarti sebagian kecil perusahaan melakukan perataan laba.

4.2 Hasil Multikolinearitas

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix						
Step	Constant	KI	KM	KA1	KA2	
1	Constant	1.000	-.623	-.252	-.721	-.298
	KI	-.623	1.000	.099	.054	.035
	KM	-.252	.099	1.000	.006	.042
	KA1	-.721	.054	.006	1.000	.138
	KA2	-.298	.035	.042	.138	1.000

Sumber: Data Diolah tahun 2019

koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih dari 0,90, sehingga

dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius untuk variabel independen.

4.3 Hasil Uji Regresi Logistik

1) Uji Kelayakan Model

Tabel 3.
Uji Kelayakan Model
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.955	8	.861

Sumber: Data Diolah Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai chi-square sebesar 3.955 dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,861. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2) Menilai Keseluruhan Model Regresi Perbandingan nilai -2LL pertama dengan -2LL kedua

Tabel 4.
Perbandingan Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood (-2LL) pada blok pertama (block Number = 0)	381,855
-2 Log Likelihood (-2LL) pada blok kedua (block Number = 1)	375,525

Sumber: diolah tahun 2019

Nilai -2LL pada blok pertama adalah 381,855 setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL pada blok kedua mengalami penurunan -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3) Koefisien Determinasi

Tabel 5.
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	375.518 ^a	.022	.030

Sumber: Data Diolah tahun 2019

Nilai Nagelkerke R² adalah sebesar 0,030 yang berarti variabilitas variabel dependen adalah 3 persen, sedangkan sisanya sebesar 97 persen dijelaskan

oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4) Matrik Klasifikasi

Tabel 6.
Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		
	IS		Percentage correct
	0,00	1,00	
Step IS 0,00	129	29	81,6
1,00	90	31	25,6
Overall Percentage			57,3

Sumber : Data diolah 2019

Hasil pengujian kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba adalah 25,6%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 31 (25,6%) observasi yang diprediksi melakukan perataan laba dari total 121 observasi perusahaan yang melakukan perataan laba. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan perataan laba sebesar 81,6%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 29 (81,6%) observasi yang diprediksi akan melakukan perataan laba dari total 158 observasi perusahaan yang melakukan perataan laba.

5) Model Regresi yang terbentuk

Tabel 7.
Analisis Regresi Logistik

	B	Sig.	Exp (B)
Step KI	-0,031	0,938	0,969
KM	-0,387	0,634	0,679
KA1	0,649	0,201	1,914
KA2	0,593	0,027	1,810
Constant	-0,775	0,092	0,461

Sumber : Data diolah 2019

Hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf nyata 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = -0,775 - 0,031KI - 0,387KM + 0,649KA1 + 0,593KA2 \dots (8)$$

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -0,775 berarti bahwa apabila semua variabel independen diasumsikan konstanta, maka profitabilitas terjadinya praktik perataan laba 0,461
- Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,031 yang artinya jika variabel kepemilikan manajerial meningkat satu satuan maka perataan laba akan menurun sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,387 yang artinya jika variabel kepemilikan manajerial meningkat satu satuan maka perataan laba akan menurun sebesar 0,387 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- Variabel Komite Audit (KA1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,649 yang artinya jika variabel komite audit meningkat satu satuan maka perataan laba akan meningkat sebesar 0,649 dengan asumsi variabel lain konstanta.
- Variabel Kualitas Audit (KA2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,593 yang artinya jika variabel komite audit meningkat satu satuan maka perataan laba akan meningkat sebesar 0,593 dengan asumsi variabel lain konstanta.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,938 yang lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasih (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanny (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,634 yang lebih besar dari taraf nyata 5%, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak dapat meminimalisasi tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba. Adanya saham maupun tidak yang dimiliki manajemen tidak dapat mengurangi konflik keagenan. Manajemen tetap lebih mementingkan keuntungannya sendiri dan tetap tidak termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang menguntungkan pemegang saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

4.4.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Perataan Laba

Komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,201 yang lebih besar dari taraf nyata 5% sehingga hipotesis 3 ditolak. Hal ini diduga disebabkan karena pertemuan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance di perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiasih (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Fanny (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

4.4.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Praktik Perataan Laba

Kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari taraf nyata 5%. Akan tetapi hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba sehingga hipotesis empat ditolak. Hal ini menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen di dalam melakukan perataan laba, dilihat dari hubungan variabel kualitas audit dengan perataan laba positif yang dapat disebabkan oleh auditor termasuk *big four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan non *big four*, sehingga memiliki kemampuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octorina (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Marpaung (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan:

1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

5.2 Saran

1. Berdasarkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 3% yang artinya praktik perataan mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 3% dan sisanya sebesar 97% dijelaskan

oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti jumlah komisaris independen, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dll. Sehingga untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, Ira Sabrinna 2010 Pengaruh *Corporate Governance* Struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. *Skripsi*, Universitas Diponegoro
- Ardiani, Ika. 2016. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan pada perataan laba. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Bhakti, Fensian. 2008. Pengaruh Good *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Fanny, Nadya. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap perataan laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Gayatri, Ida A. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Udayana
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2010), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Juniarti, 2005. Analisa Faktor-faktor terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan-perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Univesitas Kristen Petra.
- Kharisma, A., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Komite Nasional Corporate Governance. 2002. Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif.
- Koran Online Kompasiana.com
- Marpaung, Catherine O. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Octorina, Chaterine. 2014. Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pujiningsih, Andiany Indra. 2011. Pengaruh Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap perataan laba. *Skripsi*. Uniersitas Diponegoro.
- Prabayanti, Ni Luh P.A. & Yasa, Gerianta W. 2010. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Universitas Udayana.
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Lverage terhadap Manajemen Laba. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(4), 277-289.
- Scott, William R., 2003. *Financial Accounting Theory*, 3rd Edition: Prentice-Hall
- Setyaningsih, 2007. Pengertian perataan laba. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sumtaky, Olivia. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyanto, H. Sri. 2012. *Teori dan Model Empiris Manajemen Laba*. Jakarta: PT. Gramedia
- Widiasih, Ni Luh 2016. Pengaruh coporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014. *Skripsi*. Program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Yulia, Mona. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terha-

dap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

www.idx.co.id

www.saham.com

Lampiran

1) Hasil analisis uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	279	.01	4.58	.6449	.31452
KM	279	.000003	.873291	.10606687	.153604061
KA1	279	.33	1.00	.5974	.24317
KA2	279	.00	1.00	.3226	.46830
IS	279	.00	1.00	.4337	.49647
Valid N (listwise)	279				

Sumber: Data diolah (2019)

2) Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.955	8	.861

Sumber: Data diolah (2019)

3) Hasil uji keseluruhan model Regresi

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 1	0	381.855	-.265
	2	381.855	-.267
	3	381.855	-.267

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 381.855
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History ^{b,c,d}							
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	KI	KM	KA1	KA2	
Step 1	375.525	-.754	-.029	-.369	.625	.581	
1	2	375.518	-.775	-.031	-.387	.649	.593
	3	375.518	-.775	-.031	-.387	.649	.593

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 381.855
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

-2 Log Likelihood (-2LL) pada blok pertama (block Number = 0)	381,855
-2 Log Likelihood (-2LL) pada blok kedua (block Number = 1)	375,525

Sumber: Data diolah (2019)

4) Hasil uji Determnasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	375.518 ^a	.022	.030

Sumber: Data diolah (2019)

5) Hasil uji Matrik Klasifikasi

Classification Table					
Observed		Predicted		Percentage Correct	
		IS			
Step 1	IS	.00	129	29	81.6
		1.00	90	31	25.6
Overall Percentage					57.3

Sumber: Data diolah (2019)

6) Hasil uji analisis Logistik

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	KI	-.031	.402	.006	1	.938	.969
	KM	-.387	.813	.227	1	.634	.679
	KA1	.649	.508	1.632	1	.201	1.914
	KA2	.593	.268	4.910	1	.027	1.810
	Constant	-.775	.460	2.837	1	.092	.461

Sumber: Data diolah (2019)